

## PERENCANAAN EKONOMI DALAM PERPEKSTIF AL-QUR'AN

**Muhammad Aniq Imam**

Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an (STIQ) Demak  
Email: aniq\_imam@yahoo.com

Economic planning, the process by which key economic decisions are made or influenced by central governments. It contrasts with the *laissez-faire* approach that, in its purest form, eschews any attempt to guide the economy, relying instead on market forces to determine the speed, direction, and nature of economic evolution. By the late 1960s the majority of the world's countries conducted their economic affairs within the framework of a national economic plan. Economic planning refers to any directing or planning of economic activity outside the mechanisms of the market. Planning is an economic mechanism for resource allocation and decision-making held in contrast with the market mechanism, where planning refers to a direct allocation of resources. Most economies are mixed economies, incorporating elements of markets and planning for distributing inputs and outputs. The level of centralization of decision-making in the planning process ultimately depends on the type of planning mechanism employed; as such planning need not be centralized and may be based on either centralized or decentralized decision-making. Economic planning can apply to production, investment, distribution or all three of these functions. Planning may take the form of directive planning or indicative planning. An economy primarily based on central planning is a planned economy; in a planned economy the allocation of resources is determined by a comprehensive plan of production which specifies output requirements. The Economic planning in Quranic perspective has faith and moral oriented as mentioned in Yusuf story in Holy Quran.

**Kata Kunci:** perencanaan ekonomi, ekonomi Islam, sistem Islam, Nabi Yusuf

## Pendahuluan

Sudah menjadi kewajiban umat Islam untuk berpegang teguh kepada kitab suci al-Qur'an, mengambil pelajaran dari kisah-kisah dan perumpamaan yang termaktub di dalamnya. Al-Qur'an dengan karakteristik-karakteristiknya merupakan *problem solving* dari semua problem yang dihadapi manusia dalam segala aspek kehidupannya; rohaniyah, jasmaniah, ekonomi, sosial politik dan lainnya. Misalnya saja, al-Qur'an melalui kisah-kisahnyanya mengajarkan kepada umat manusia akan pentingnya perencanaan matang dalam segala hal untuk menjamin terwujudnya tujuan-tujuan dan sasaran yang diharapkan. Dalam artikel ini penulis akan menguraikan tentang perencanaan ekonomi (*economic planning*) dalam perspektif al-Qur'an. Dalam hal ini yang diambil sebagai model teladan adalah kisah Nabi Yusuf as yang diabadikan dalam surah Yusuf, yang mana al-Qur'an menyebut kisahnyanya sebagai kisah paling indah (*ahsan al-qasas*), sebagaimana kisah *Ashab al-Kahf*; al-Qur'an menyebutnya sebagai kisah paling menakjubkan (*min ayātinā 'ajaba*).

## Definisi Perencanaan

Perencanaan ekonomi adalah menyusun rencana yang telah dikaji dari segi ekonomi dan lainnya dalam suatu negara. Rencana juga mengandung arti tekad dan keberanian untuk berbuat sesuatu berdasarkan pada pengalaman dan manajemen, sehingga memiliki kesiapan untuk menghadapi segala rintangan yang menghadang jalannya demi meraih tujuan yang diharapkan.

Perencanaan ekonomi belum dikenal sebagaimana yang populer sekarang ini dan belum dikaji dalam studi-studi dan penelitian kecuali setelah pertengahan awal abad lalu, atau pada perempat pertama pada abad ke-20 M. Orang pertama kali yang mempopulerkan istilah perencanaan ekonomi adalah Kristian Schwander dari Austria dalam artikelnya yang di terbitkan pada tahun 1910.<sup>1</sup>

Setelah perang dunia kedua banyak negara-negara berkembang yang memfokuskan perhatian mereka untuk membangun masyarakatnya yang baru terbebas dari cengkraman kolonialisme dan menjadi negara independen. Maka metode terbaik yang mereka temukan adalah pada prinsip-prinsip perencanaan ekonomi yang merupakan jalan pintas untuk merealisasikan pembangunan ekonomi dan sosial masyarakatnya.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Muhammad Yunus (1986) *Muhāzarat fi al-Takhfiṭ al-Iqtisādī*. Beirut: Dār al-Jamī'ah, h. 9.

<sup>2</sup> Hamdiyah Zahran (1968) *Muqaddimah fi al-Takhfiṭ al-Iqtisādiyah wa al-Tanniya*, Kairo: Maktabah Ain Syam, h. 19.

Perencanaan ekonomi merupakan satu cara untuk merealisasikan pembangunan ekonomi dan sosial sehingga menjadi suatu fenomena yang dominan dan mendesak untuk menjaga sumber daya alam suatu negara dari kerusakan. Perencanaan ekonomi merupakan cara pembangunan terbaru di era modern, di mana cara ini tidak dikenal variasi dan rincian kontempornya dalam literatur Fiqih Islam. Perencanaan ekonomi merupakan konsep ekonomi modern yang tidak lebih dari eksplorasi dan eksploitasi dengan baik atas anugerah dan karunia Allah, sebagaimana telah disinggung dalam beberapa ayat dalam kitab suci al-Qur'an, "*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*" (QS. al-Jumu'ah: 10) dengan manajemen dan pengelolaan yang baik untuk merealisasikan tujuan-tujuan tertentu, memperhatikan kebutuhan umat yang berubah-ubah dan nilai-nilai luhur kehidupan.<sup>3</sup>

Para pakar ekonomi mendefinisikan perencanaan ekonomi dengan definisi yang bervariasi yang semuanya hampir mendekati kesamaan, di antaranya adalah;

Perencanaan ekonomi adalah pengarah dan penggunaan yang baik pada sumber daya masyarakat untuk mewujudkan tujuan-tujuan sosial.<sup>4</sup>

Perencanaan ekonomi adalah proses penghitungan dan pengumpulan terhadap sumber daya masyarakat baik materialnya maupun manusianya, mengelola cara penggunaannya sehingga akan menjamin untuk bisa mewujudkan tujuan-tujuan dalam waktu dan zaman sependek mungkin.<sup>5</sup>

Perencanaan ekonomi adalah persiapan dan pelaksanaan program-program ekonomi dan sosial yang tertata rapi dan berbasis pada sentralisasi dalam teorinya dan desentralisasi dalam penerapannya, mencakup prediksi-prediksi untuk tujuan-tujuan yang diharapkan dalam jangka waktu tertentu, guna merealisasikan pembangunan ekonomi cepat dan mengatur semua cabang-cabang aktivitas ekonomi dalam seluruh wilayah negara.<sup>6</sup>

Dari definisi-definisi di atas bisa dikatakan bahwa menggunakan metode perencanaan akan menghasilkan pada penciptaan lapangan kerja baru, mencukupi kebutuhan-kebutuhan konsumen secara umum, menimbulkan peningkatan pendapatan dan taraf hidup masyarakat. Perencanaan juga merupakan suatu usaha positif untuk menghadapi

<sup>3</sup> Muḥammad bin Abdul Mannan (t.th.) *al-Iqtisād al-Islāmi baina al-Nazariyah wa al-Taṭbiq*. Kairo: al-Maktab al-Mishri al-Hadith, h. 261.

<sup>4</sup> Muḥammad Yunus. *Muḥāzarat fi at-Takhtit al-Iqtisādi*, h. 11.

<sup>5</sup> Subhi Tadrīs (t.th.) *Muqaddimah fi Ilm al-Iqtisād*. Kairo: Dār al-Jāmi'ah al-Mishriyah al-Iskandariyah, h. 4-5.

<sup>6</sup> Muḥammad Yunus. *Muḥāzarat fi at-Takhtit al-Iqtisādi*, h. 11.

problem ketertinggalan dan keterbelakangan ekonomi, daripada membiarkan problem berjalan secara random tanpa ada ikatan atau aturan yang mengatur laju jalannya ke arah yang benar untuk mencapai tujuannya.

Perencanaan ekonomi adalah kewajiban negara melalui lembaga-lembaga tertentu untuk membuat planing keputusan-keputusan yang mengatur aktivitas ekonomi, eksplorasi dan eksploitasi ideal terhadap sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk membawa masyarakat merealisasikan tujuan-tujuan ekonomi sosial tertentu dalam jangka waktu tertentu. Perencanaan ini merupakan proses pengelolaan dan pengaturan terhadap produksi, investasi dan distribusi dalam negara untuk mewujudkan pembangunan ekonomi dan sosial sesuai dengan rencana dan strategi yang telah dikaji dalam rangka menggunakan sumber daya alam dan manusia seoptimal mungkin dan dalam jangka waktu tertentu.

### Model Perencanaan dalam al-Qur'an

Sebagaimana disepakati bersama bahwa al-Qur'an bukanlah kitab ekonomi, kitab sosial atau kitab politik. Al-Qur'an adalah kitab akidah dan syariah. Dan dalam situasi dan kondisi apapun tidak mungkin kita melepaskan diri dari akidah dan syariah. Keduanya adalah wahyu dari Allah yang saling melengkapi satu sama lainnya. Syariah merupakan praktik dan aplikasi dari akidah. Tanpa syariah akidah akan berwujud menjadi sesuatu yang negative, mandul dan tak berpengaruh dalam kehidupan. Tidak mungkin kita menggambarkan suatu akidah tanpa ada syariah dan begitupun sebaliknya.

Akidah tidak hanya terbatas pada ritual ibadah yang dilaksanakan seorang muslim dalam mentaati perintah Tuhannya. Akidah dalam artinya yang sempurna dan ril harus mengekspresikan seluruh dimensi kehidupan. Akidah juga mencakup syariah-syariah yang telah digariskan oleh al-Qur'an yang berupa aturan politik, sosial, ekonomi untuk umat Islam dalam bingkai globalnya. Dan juga perencanaan menyeluruh untuk mengarahkan umat kepada dimensi-dimensi baik dalam kehidupan dunia dan jaminan kebahagiaan di akhirat. Al-Qur'an telah memberikan model dan bentuk perencanaan dalam dimensi kehidupan, di antaranya adalah perencanaan strategi perang (militer) dan perencanaan ekonomi.

#### 1. Perencanaan Strategi Militer

Perencanaan ini misalnya dapat kita lihat dalam firman Allah,

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْحَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُفْقِرُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفِّقَ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تظَلُمُونَ ﴿٦٠﴾

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).” (QS. al-Anfal [8]: 60)

Ayat ini mengandung satu model dari model-model perencanaan yang dikenal dalam Islam. Yaitu merencanakan kekuatan militer sebagaimana diperintahkan oleh Allah dalam ayat ini dan ayat-ayat lainnya. Ayat ini menunjukkan bahwa umat Islam mendapat beban tugas untuk menjadi umat yang kuat, meraih kemenangan dengan alat yang ada, menggunakan segala alat yang ada untuk memperoleh kekuatan sehingga akan diperhitungkan oleh musuh-musuhnya di muka bumi. Mempersiapkan diri sesuai dengan potensi yang ada merupakan satu kewajiban seperti kewajiban berjihad itu sendiri, sehingga diperlukan adanya persiapan membentuk kekuatan Islam dalam tiga segi; manusia, spirit dan materi. Dari segi manusia, persiapan melalui jumlah yang cukup dan menjamin untuk berjihad dengan pasukan yang cakap dan terlatih. Dari segi spirit, pasukan Islam harus dipersenjatai dengan akidah, iman, prinsip-prinsip agama. Dari segi materi, pasukan Islam harus memiliki perlengkapan senjata yang memadai untuk melawan musuh, menciptakan ekonomi yang kuat dan terencana sehingga bisa mendanai biaya dan keperluan perang.<sup>7</sup>

Perencanaan ekonomi dalam berjihad di jalan Allah dan mempersiapkannya secara materi, kemudian mempersiapkan biaya pembelanjannya adalah urutan kedua setelah jihad melawan hawa nafsu. Perencanaan ekonomi dan sosial termasuk prinsip amar ma'ruf nahi munkar yang merupakan pilar daripada masyarakat muslim.<sup>8</sup>

Ahli tafsir menafsirkan ayat di atas, “Dan siapkanlah untuk melawan mereka dengan kekuatan semampu kalian, persiapkanlah untuk melawan orang-orang kafir yang melanggar perjanjian dengan persiapan semampu kalian untuk memerangi mereka dengan bermacam alat persenjataan dan pertahanan sesuai dengan kemajuan ilmu yang ada untuk membentengi diri melawan musuh. Segala yang digunakan untuk berjihad merupakan kekuatan yang diperintahkan untuk mempersiapkannya. Di antaranya, mengatur strategi perang, melatih pasukan mempergunakan senjata, memperkuat semangat juang, mempersiapkan kuda-kuda yang ditambat yaitu yang berada di pos-pos penjagaan perbatasan dan pengawasan musuh. Istilah kuda yang ditambat ketika turunnya ayat ini merupakan media paling penting untuk memperkuat pasukan, sehingga digunakan al-Qur'an sebagai model untuk menjaga perbatasan yang relevan dengan zaman sekarang dengan pembuatan benteng

---

<sup>7</sup> Muhammad Ruwais Qalahji (1981) *Mausū'ah Fiqh Umar bin Khaṭṭāb*. Kuwait: Maktabah al-Falāh, h. 231.

<sup>8</sup> Muhammad Sya'qi al-Fanjari (1977) *al-Madhhab al-Iqtisādi fi al-Islām*. Jeddah: Maktabah Ukadh, h. 218.

pertahanan dengan persenjataan terkini untuk mengawasi gerak-gerik musuh dari kejauhan dan mengingatkan pimpinan pasukan agar selalu mengatur strategi dan membalas dengan cepat jika mengalami serangan. Agar kalian menakut-nakuti dan menggetarkan musuh kalian dan musuh-musuh lainnya yang kalian belum ketahui. Dan apa yang kalian belanjakan ke jalan Allah untuk persiapan pasukan dan logistiknya, maka akan dibalas dengan pahala oleh Allah. Dan kalian tidak akan dirugikan.”<sup>9</sup>

## 2. Perencanaan Ekonomi

Di antara hukum-hukum yang dikandung al-Qur'an adalah hukum yang mengatur urusan ekonomi manusia, bagaimana cara mengatasi krisis dan kesulitan yang menghimpit manusia dan berpengaruh pada kehidupannya. al-Qur'an mencontohkan model perencanaan ekonomi, yang mana jika diterapkan dalam suatu negara, maka ia akan bisa mengatasi kesulitan dan krisis ekonomi yang dihadapinya melalui metode-metode yang akan membawanya masuk dalam barisan negara-negara maju. Di antara gambaran positif yang menunjukkan dimensi-dimensi visi futuristik al-Qur'an yang efektif dan efisien adalah yang disebutkan dalam kisah Nabi Yusuf bersama raja Mesir. Dalam kisah ini terdapat gambaran jelas tentang perencanaan untuk produksi, konsumsi, penyimpanan surplus dan penggunaannya dengan baik.

Al-Qur'an menggambarkan perencanaan ekonomi jangka panjang ini dalam sebuah mimpi yang dilihat oleh raja Mesir, lalu Allah mewahyukan kepada Nabi Yusuf takwil dan makna dari mimpi tersebut.

Allah SWT berfirman,

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سَوِيَّاتٍ يُكَلِّمُنَّ سَبْعَ عَجَافٍ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ الْأَقْيُسُ فِي رُؤْيَايَ إِن كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾

“Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya), “Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh butir (gandum) yang hijau dan tujuh butir lainnya yang kering.” Hai orang-orang yang terkemuka, “Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi.” (QS. Yusuf [12]: 43)

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَحْضُرُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ ﴿٤٩﴾

“Yusuf berkata, “Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa, maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu

<sup>9</sup> Muhammad Sayyid Tantawi (1984) *al-Tafsir al-Wāsiṭ li al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Matba'ah Sa'ādah, h. 1640-1641

makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari bibit gandum yang akan kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur.” (QS. Yusuf [12]: 47-49)

Ayat ini mengisahkan tentang rincian mimpi yang dilihat oleh raja dan ditafsirkan oleh Nabi Yusuf yang kemudian diaplikasikan secara baik dan rapi dalam bentuk perencanaan ekonomi yang komprehensif bersama seluruh media, tujuan dan dimensinya. Disebutkan dalam literatur tafsir klasik bahwasannya ketika masa tahanan penjara Yusuf hampir selesai, raja Mesir pada saat itu yang bernama ar-Rayyan bin al-Walid melihat mimpi aneh yang mengejutkannya. Ia melihat tujuh ekor sapi gemuk yang keluar dari sungai kering dan tujuh ekor sapi kurus, lalu sapi-sapi kurus itu memakan sapi-sapi gemuk. Kemudian ia melihat tujuh tangkai tanaman yang hijau yang bijinya telah terkumpul dan melihat tujuh tangkai kering yang tidak berbiji, lalu tujuh tangkai kering melilit tujuh tangkai yang hijau sampai mengalahkannya. Kemudian sang raja mendatangkan para penafsir mimpi, tetapi ia belum puas mendengar penafsiran dari mereka.<sup>10</sup>

Ketika utusan sang raja mengabarkan mimpi tersebut kepada Nabi Yusuf, maka Nabi Yusuf menafsirkan tujuh ekor sapi gemuk dan tangkai hijau sebagai tahun-tahun subur yang menghasilkan banyak tanaman dan buah-buahan. Yusuf menafsirkan sapi-sapi kurus dan tangkai kering sebagai tahun-tahun paceklik sampai biji-biji tanaman kering dalam tangkai yang kering dikonsumsi sebagai bahan pangan. Yusuf juga mendeskripsikan cara untuk melewati krisis kelaparan selama tujuh tahun berturut-turut. Yusuf kemudian berkata kepada penanya mimpi setelah ia tahu bahwa pertanyaan itu keluar dari sang raja, “Kalian menanam tanaman selama tujuh tahun berturut-turut dengan bersungguh-sungguh tanpa rasa malas, sampai kalian mendapatkan hasil panen tanaman dan buah-buahan yang banyak. Tujuh tahun untuk bertanam inilah penafsiran dari tujuh ekor sapi dan tujuh tangkai hijau. Apa yang kalian panen dari setiap tahunnya, maka simpanlah bersama tangkainya agar selamat dari gangguan ulat kecuali kalian menggunakan sedikit apa yang kalian konsumsi untuk bahan pangan dalam tahun itu.

Nabi Yusuf menafsirkan tujuh tangkai hijau dengan menanam gandum selama tujuh tahun berturut-turut, yang mengisyaratkan masa tujuh tahun yang subur. Sedangkan tujuh tangkai kering ditafsirkan dengan menyimpan gandum bersama tangkainya selama tujuh tahun dan tujuh tahun terakhir akan terjadi masa paceklik sehingga harus ada cadangan

---

<sup>10</sup> Lihat al-Zamakhsyari (1407 H.) *al-Kassaf*. Beirut: Dār al-Ma’rifah. Vol. 2, h. 322, al-Nasafi (1998) *Madārik al-Tanzīl*. Beirut.: Dār al-Kitāb al-‘Arab. Vol. 2, h. 233.

pangan yang tersedia untuk tahun-tahun paceklik tersebut yang dalam mimpi digambarkan sebagai tujuh sapi kurus yang memakan tujuh sapi gemuk. Tampaknya menyimpan gandum bersama tangkainya selama tujuh tahun belum dikenal dalam budaya orang-orang Mesir kuno, mereka selalu menanam dan memanen setiap tahunnya karena mereka tidak pernah mengalami kekurangan air dari sungai Nil selama tujuh tahun berturut-turut. Maka dari itu, Yusuf menawarkan kepada mereka cara ideal penyimpanan gandum untuk jangka waktu yang panjang.<sup>11</sup>

Uniknya dari kisah ini, Nabi Yusuf tidak hanya menafsirkan mimpi sang raja, tetapi ia menyampaikan prediksi futuristik yang akan dihadapi negara Mesir. Yusuf juga menawarkan solusi konkrit dan nasehat-nasehat bermanfaat, arahan-arahan yang benar untuk dilaksanakan, perencanaan strategik untuk mengatasi krisis pangan yang akan datang. Mungkin saja Nabi Yusuf hanya mengatakan kepada mereka, “Di hadapan kalian ada waktu tujuh tahun penuh dengan hujan, tanaman dan kemakmuran ekonomi, lalu akan datang tujuh tahun yang kalian lewati dengan penuh kesulitan di mana hujan berhenti dan kekeringan melanda negeri. Kemudian akan datang tahun ke lima belas yang penuh dengan hujan, kesuburan dan kemakmuran. Akan tetapi, apa yang dilakukan Nabi Yusuf? Nabi Yusuf tidak merasa cukup dengan menafsirkan mimpi saja melainkan memberikan nasehat, arahan, bimbingan dan perencanaan untuk menghadapi musim paceklik yang akan datang. Hal ini dilakukan Yusuf untuk memperlihatkan bakat, pengalaman dan pengetahuannya agar mereka tahu akan kedudukan dirinya, sehingga cobaan hidupnya dalam penjara akan segera berakhir. Dan itulah yang dipahami oleh sang raja, maka sang raja segera memanggil Yusuf dan menugaskannya untuk memegang kendali kementerian pangan dan ekonomi. Yusuf melakukan ini bukan untuk manfaat pribadi, tetapi untuk memanfaatkan bakat dan kompetensinya untuk melayani umat, menyelamatkan umat dari bahaya yang mengancam agar supaya mereka tahu kedudukan-nya sebagai seorang nabi dan agar mereka beriman kepada Allah. Dalam hal ini Nabi Yusuf memperlihatkan dirinya sebagai praktisi di bidang ekonomi, pertanian, keuangan, pangan, perencanaan disamping keahliannya dalam menafsirkan mimpi.

Dalam perencanaan strateginya Yusuf menawarkan solusi imiah untuk cara terbaik menyimpan biji-bijian. Yaitu menyimpannya bersama tangkainya sampai waktu dibutuhkan-nya, karena ini akan menghindarkannya dari kerusakan karena tangkai tersebut merupakan wadah yang akan melindunginya dari pengaruh udara seperti kelembaban, suhu udara dan angin. Seakan Yusuf dengan tawarannya ini telah membuat perencanaan yang relevan dengan pembuatan gudang-gudang penyimpanan logistik. Yusuf juga menyerukan apa yang bisa dinamakan sekarang dengan regulasi dan guidansi dalam konsumsi, seperti

---

<sup>11</sup> Muhammad Sayyid Tanāwī (1984) *al-Tafsīr al-Wāsit*, h. 234-235.



dalam perkataan Yusuf, “*Keculai sedikit yang kalian makan,*” artinya janganlah kalian mengambil dari apa yang tersimpan dalam gudang kecuali yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan kalian. Kalian mengambil tangkai-tangkai ini secara teratur dan terkelola baik. Kalian harus mempergunakan pangan pada tahun-tahun paceklik secara benar. Jangan menghabiskan apa yang disimpan sebagai cadangan. Kalian harus mengkonsumsinya secara teratur dan terangsur dan menyisihkannya untuk masa depan. Kalian harus menghindari gaya hidup boros dan berlebihan.<sup>12</sup>

Ayat ini sangat cocok dengan temuan ilmu modern yang mengatakan bahwa membiarkan biji-bijian dengan tangkainya dalam penyimpanan akan melindungi dari kerusakan yang ditimbulkan oleh faktor-faktor alamiah selain tetap menjaga kandungan gizinya secara sempurna. Ini membuktikan wahyu Allah kepada salah seorang nabi-Nya yaitu Nabi Yusuf.

Perencanaan yang ditawarkan oleh Yusuf dari segi ekonomi memiliki beberapa makna penting, di antaranya. *Pertama*, aktifitas pertanian yang kontinyu dan terus menerus, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, “*Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagai mana biasa.*” Maksudnya menanam secara terus menerus untuk mewujudkan ketahanan pangan pada masa-masa paceklik yang akan datang. *Kedua*, pentingnya menyimpan biji-bijian. Yaitu dengan membiarkan bijian hasil panen bersama tangkai-tangkainya, sebagaimana firman-Nya, “*Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya,*” Ini akan menjaga bijian dari kerusakan dan agar tidak dimakan ulat atau hama atau merusak karena pengaruh perubahan cuaca dan agar tetap terjaga kandungan zat gizinya. *Ketiga*, tidak boros dan berlebihan dalam konsumsi, sebagaimana firman-Nya, “*Kecuali sedikit untuk kamu makan.*” Harus ada penghematan dalam konsumsi untuk menyisakan cadangan pangan pada waktu-waktu mendesak di masa mendatang. Membuat cadangan surplus panen untuk menutup defisit pangan di masa mendatang. *Keempat*, menggunakan surplus dengan baik. Pentingnya mencapai surplus untuk reproduksi pada dasarnya adalah tidak cukup, akan tetapi harus ada penggunaan yang baik surplus ini dalam proses produksi dan adanya keseimbangan antara tiap produksi dan konsumsi. *Kelima*, pentingnya mengaitkan antara perencanaan ekonomi dan orang yang merencanakannya. Perencanaan saja tidak cukup sebagai solusi untuk memecahkan penganggur, memberi makan orang lapar, atau mendidik orang bodoh. Bahkan prediksi untuk kondisi darurat, penyediaan pendapatan, pemerataan keadilan sosial, pendekatan jarak pemisah antara lapisan masyarakat itu semua adalah media perantara bukan tujuan utama. Agar umat mendapatkan manfaat yang riil dari perencanaan, maka harus ada ikatan yang kuat antara perencanaan dan siapa yang merencanakannya. Antara pembangunan ekonomi dan pembangunan karakter. Allah swt berfirman, “*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan)*

<sup>12</sup> Şalah al-Khalidi (1998) *al-Qaṣaṣ al-Qur’ānī*. Damaskus: Dār al-Qalam. Vol. 2, h. 158-162.

*negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. al-Qashash [28]: 77) Keenam, negara harus bersiap untuk menghadapi krisis yang akan datang ataupun bencana alam yang akan melanda. Yaitu dengan menggunakan segala cara dan media yang legal untuk bisa melampui krisis dan bencana tersebut. Negara harus menerapkan kebijakan ekonomi yang menjamin bisa mengatasi situasi dan kondisi tersebut.*

Al-Jashshas berkata, “Pada kisah Yusuf yang diceritakan Allah kepada kita tentang penyimpanannya terhadap biji-bijian untuk masa paceklik, pendistribusiannya sesuai dengan kebutuhan terdapat petunjuk bagi para pemimpin dalam setiap masa untuk melakukan apa yang dilakukan Yusuf, jika mereka melihat ada kekhawatiran terjadinya paceklik yang menimbulkan binasa umat manusia.”<sup>13</sup>

Sang raja telah mengambil langkah yang tepat dengan memilih Yusuf sebagai menteri ekonomi dan pangan. Nabi Yusuf juga telah mengambil langkah yang tepat dengan membuat strategi perencanaan untuk menghadapi krisis yang melanda negara sehingga akan bisa melewati krisis ini dengan selamat. Nabi Yusuf tidak menyerahkan untuk melakukan program keluarga berencana untuk mengatasi musibah kelaparan, akan tetapi menyerahkan untuk memperbanyak tanaman dan menyimpan hasil panen.

### **Karakteristik Perencanaan Ekonomi Islam**

Perencanaan ekonomi dalam Islam memiliki sifat yang jelas dan makna yang terang sehingga membedakannya dari sistem-sistem ekonomi lainnya. Hal ini disebabkan perencanaan ini bersumber dari Allah SWT yang Maha Mengetahui apa yang terbaik untuk maslahat manusia di dunia dan akhirat. Perencanaan ini tidak berdasar pada hawa nafsu atau melanggar kemashlahatan individu dan sosial dalam arahan-arrahannya, tujuan dan sasarannya. Di antara karakteristik terpenting daripada perencanaan adalah ia berorientasi akidah dan akhlak.

*Pertama*, perencanaan yang berorientasi akidah. Di antara yang membedakan perencanaan ekonomi Islam adalah ia dibangun berdasar pada prinsip-prinsip keimanan yang membangun dan memperkuat sistem ekonomi Islam serta membantu untuk mempraktikannya. Yang membedakan antaran muslim dan non muslim dalam keseluruhan tindakan dan perilakunya adalah seorang muslim dalam sikap dan tindakannya selalu berlandaskan pada ajaran akidah tauhid. Ini sangat jelas dalam seruan Yusuf kepada dua kawan sepejarannya, yang mana ia menyeru mereka dengan cara yang santun, lemah lembut dan argument yang kuat. Yusuf telah melaksanakan kewajiban dakwahnya kepada

<sup>13</sup> Muhammad al-Hanafi (1983) *Badāi’ al-Zuhur*. Kairo, h. 100.

ajaran tauhid meskipun ia hidup terbelenggu dalam kurungan penjara. Keberadaannya di penjara tidak menghalanginya untuk tetap menyebarkan seruan Allah.

Allah SWT berfirman,

يَا صَاحِبِ السِّجْنِ أَرْأَيْتَ مُتَّفَرِّقِينَ خَيْرَ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءَ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاءُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ الْخِطْمُ إِلَّا لِلَّهِ عَمَّا أَرَادَ أَنْ يَعْبُدُوا إِلَّا أَيْدِيَنَا فَتُكِّدُكَ إِلَهُنَّ اللَّهُمَّ إِنَّكَ الْبَاقِيَةُ الدَّائِمَةُ وَالْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴿٤٠﴾

“Hai kedua temanku dalam penjara, manakah yang baik, Tuhan-Tuhan yang bermacam-macam itu ataulah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.” (QS. Yusuf [12]: 39-40)

Rasyid Ridha dalam tafsir *al-Manār*-nya mengatakan bahwa firman Allah, “*Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataulah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa*,” ini merupakan pertanyaan menetapkan setelah adanya pendahuluan tentang dalil-dalil tauhid. Orang-orang Mesir yang dikhithabi dengan ini adalah seperti bangsa-bangsa lainnya yang menyembah banyak tuhan dalam dzat dan sifat mereka serta menyandarkan perbuatan-perbuatan kepada tuhan-tuhan mereka. Nabi Yusuf berkata kepada dua kawannya, “*Manakah yang baik, Tuhan-Tuhan yang bermacam-macam itu ataulah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa*.”<sup>14</sup>

Tidak ada jawaban atas pertanyaan logis ini melainkan satu jawaban tematis bahwasannya beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa itulah dan tunduk kepada-Nya lebih baik daripada tunduk kepada Tuhan yang bermacam-macam yang tidak ada satupun dari mereka patut dijadikan sebagai Tuhan. Karena alam semesta ini adalah milik Tuhan yang Maha Esa yaitu Allah. Jawaban ini adalah jawabannya orang yang berakal. Kemudian Yusuf mengakhiri seruan imannya dengan mengaitkan keputusan hukum dengan akidah dan ibadah serta hanya menjadi milik Allah, “*Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu*.” Demikianlah Yusuf menjelaskan kepada dua kawan sepenjaranya mana yang benar dan mana yang batil, mana keimanan dan mana kekafiran, mana petunjuk dan mana kesesatan, mana tauhid dan mana syirik dengan penjelasan yang sangat berpengaruh.<sup>15</sup>

Akidah seorang muslim adalah yang mengontrolnya secara internal. Ia adalah tali penyambung antara dirinya dengan beban tugas syariah. Maka dari itu, sistem ekonomi

<sup>14</sup> Rasyid Ridha (t.th.) *Tafsir al-Manār*, Beirut: Dār al-Ma’rifah. Vol. 2, h. 307.

<sup>15</sup> Salah al-Khalidi. *al-Qaṣaṣ al-Qur’ānī*. Vol. 2, h. 146-148.

Islam tidak akan mungkin berjalan menurut arahan yang tidak sesuai dengan akidah Islam yang mengontrolnya. Bangunan ekonomi Islam yang berlandaskan pada akidah iman yang murni, visi realistis, persepsi general terhadap alam semesta dan manusia merupakan karakteristik utama yang membedakan dari lainnya, sehingga layak diterapkan dan diaplikasikan dalam tiap ruang dan waktu.

*Kedua*, perencanaan berorientasi akhlak. Akhlak yang mulia akan berpengaruh besar pada kehidupan seorang muslim, sampai-sampai Allah memuji Rasul-Nya dengan akhlaknya yang agung, Allah berfirman, “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (QS. al-Qalam [68]: 4)

Sistem ekonomi Islam dan perencanaannya merupakan bagian integral daripada tatanan Islam yang komprehensif bagi semua aspek kehidupan. Tidak mungkin ia dipisahkan dari metode general syariat Islam. Seorang muslim dalam berinteraksi dengan lainnya selalu merasa diawasi oleh Allah dan selalu takut (*taqwā*) kepada Allah. Maka dari itu, hubungan dan interaksi ekonominya akan selalu berpijak pada landasan akhlak kemanusiaan bukan landasan pragmatisme dan materialisme. Sisi akhlak dari syariah Islam adalah unsur utama dan pokok. Ia mengajak kepada kesucian, kebersihan, amanah, kejujuran, keadilan, kebaikan, kasih sayang, memegang janji, kesesuaian antara ucapan dan perbuatan dengan niat dan isi hati. Ia melarang kepada kedhaliman, penipuan, manipulasi, korupsi, melanggar kehormatan dan menebarkan kekejian.<sup>16</sup> Semua prinsip akhlak ini merupakan landasan utama dalam sistem ekonomi Islam.

Semua ajaran Islam dalam bidang ekonomi bukan berarti memiliki keharusan dan ketetapan yang mengikat. Akan tetapi ada sebagian yang berbeda-beda tingkatannya sesuai dengan tingkat perbedaan manusia itu sendiri. Syariat Islam telah menentukan batas yang merupakan suatu keharusan dan mengikat sehingga wajib dilaksanakannya oleh semua seperti zakat dan nafkah wajib. Adapun selain dua hal ini Islam menyerahkannya pada masing-masing individu sesuai dengan tingkat kemampuannya seperti amal suka rela yang bertujuan untuk meningkatkan derajat dan martabat manusia.

### ***Output Perencanaan Ekonomi***

Perencanaan ekonomi yang diatur dengan baik dan cermat akan menjadi media untuk merealisasikan berbagai macam tujuan. Kisah Nabi Yusuf as telah memperlihatkan buah dari perencanaan yang berhasil sehingga negara mampu melampaui krisis ekonomi dengan aman. Perencanaan ekonomi bertujuan untuk memajukan taraf hidup masyarakat secara material dan spiritual, membawa masyarakat untuk sampai kepada tingkat tertinggi daripada kemakmuran ekonomi dan sosial, karena manusia adalah pusat perencanaan dan

<sup>16</sup> Sayyid Quṭb (1982) *Fī Zīlāl al-Qurʾān*. Kairo: Dār al-Shuruq; Umar Muhyiddin (1983) *al-Takhtīṭ al-Iqtisādī*, Beirut: Dār al-Nahḍah al-ʿArabiyyah, Vol. 6, h. 365.

tujuan utamanya agar selalu mengalami perkembangan dan kemajuan. Berdasarkan tujuan-tujuan perencanaan inilah akan tercipta suatu hasil yang diharapkan.

Agama Islam dengan prinsip-prinsipnya selalu berusaha untuk merealisasikan ke-seimbangan dalam masyarakat, memperhatikan kemashlahatan umum dan khusus, sehingga perencanaan ini akan mengsinkronkan antara tuntutan-tuntutan ekonomi dan keadilan sosial. Jika perencanaan ekonomi dilakukan dengan baik dan benar sesuai aturan Islam, maka akan membuahkan output yang bermanfaat bagi umat, di antaranya adalah;

1. Mengatur ekonomi negara dan mengembangkannya secara ilmiah dan praktis sehingga akan menjamin penggunaan kekayaan alam dan sumber daya manusia dengan baik yang akan bemuara pada tercapainya kesejahteraan umat.
  2. Perencanaan adalah media efektif untuk merealisasikan solidaritas bersama, mewujudkan kesejahteraan sosial, membuang sekat-sekat perbedaan tingkat pendapatan dan kekayaan. Hal ini telah disinggung oleh Rasulullah dalam satu haditsnya, *“Sesungguhnya Allah mewajibkan kepada orang-orang kaya dari kaum muslim untuk mengeluarkan harta mereka sehingga mencukupi kaum fakir dan miskin. Kamu tidak akan menemukan orang-orang fakir ketika kelaparan atau kekurangan pakaian kecuali akibat orang-orang kaya yang menyalakan mereka. Ingatlah, Allah akan menghisab orang-orang kaya itu di hari kiamat dengan hisab yang sulit lalu menyiksa mereka dengan siksa yang pedih.”* (HR. al-Thabrani).
  3. Perencanaan merupakan alat dan senjata untuk menghadapi kondisi darurat dan bencana alam serta krisis ekonomi yang terkadang menimpa negara sehingga menimbulkan negara terjerat dalam lilitan kesulitan ekonomi yang tidak mudah untuk lepas darinya. Seperti ketika negara dalam kondisi perang dan kondisi kelaparan. Negara akan berpegang pada perencanaan yang benar untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang memerlukan dan fakir miskin. Hal ini terbukti secara nyata dalam kisah Nabi Yusuf.
  4. Perencanaan ekonomi mewujudkan tingkatan tertinggi rata-rata perkembangan ekonomi dan sosial serta menjaga eksistensi taraf hidup tertentu.
  5. Perencanaan yang benar akan berpengaruh positif pada distribusi pemerataan pendapatan pada wilayah-wilayah dalam satu negara.
- Perencanaan yang benar pada dasarnya merupakan suatu upaya positif untuk menghadapi keterbelakangan ekonomi dan sebagai jalan alternatif dari membiarkan ekonomi berjalan secara sembarangan tanpa ada aturan dan koordinasi.

### Sikap Islam terhadap Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu proses yang berbeda tujuan dan sarasannya dari satu negara ke negara lain, dari satu sistem ke sistem lain sesuai dengan kondisi dan problema yang dihadapi oleh satu negara. Negara yang mengambil tatanan Islam dalam semua

tindakan dan perbuatannya adalah negara yang paling ideal. Kerena Islam memiliki sistem ekonomi khusus yang mempunyai media, tujuan dan sasaran yang ingin diwujudkan dalam masyarakatnya, demi memperbaiki taraf hidup manusia dan meningkatkan tingkat ekonomi dan sosial yang bersumber dari kitab Allah, sunnah rasul-Nya dan sirah para Khulafa' Rasyidin.

Islam tidak kontra dengan perencanaan sebagai cara praktis modernis yang harus diambil dan diterapkan sebagai salah satu faktor penyelamat negara dari problem-problem ekonomi dan sosial yang dialaminya, realisasi bagi perkembangan dan kesejahteraan negara dan penggunaan sumber daya alamnya secara ideal selama ada kemaslahatan umum yang akan terwujud.

Perencanaan dalam konsep Islam tidak hanya terpusat pada prinsip tercapainya kesejahteraan ekonomi sosial negara saja —seperti yang ada pada sistem ekonomi konvensional— melainkan juga pada penguatan prinsip akhlak dan moral. Islam dalam semua aspeknya terutama ekonomi menggabungkan antara nilai-nilai material dan moral spiritual.

## Penutup

Perencanaan ekonomi merupakan bagian integral dari sistem ekonomi Islam yang berbasis pada *religious worldview and vision*, yang diderivasikan dari al-Qur'an dan Hadits yang secara diametral banyak berbeda dari *secular worldview and vision* di ekonomi konvensional. sebagai misal ekonomi Islam membahas kebutuhan manusia secara seimbang dan tanpa diskriminasi baik material maupun non material. Dengan demikian ekonomi Islam akan berfokus pada optimisasi *falah* (kesejahteraan dunia akhirat). Ekonomi Islam juga menekankan secara seimbang antara kerjasama (*cooperation*) dan persaingan (*competition*) berlandaskan pada *social interest* yang seringkali membutuhkan pengorbanan (*sacrifice*). Meski berbasis pada nilai dan moral agama Islam, namu ekonomi Islam akan tetap bersifat ilmiah karena nila dan moral agama yang dikandungnya tidak menghalanginya untuk secara objektif menentukan hubungan kausal antar variabel. seluruh hipotesis dan teori yang dibangun dalam ekonomi Islam akan selaras dengan inti atau struktur logis dari paradigma Islam. Ekonomi Islam berfokus pada pemenuhan kebutuhan hidup umat manusia secara komprehensif baik material maupun moral dan spiritual, serta menjaga keberlangungannya.

Perencanaan ekonomi pada zaman sekarang merupakan suatu keharusan yang patut disusun oleh sebuah negara modern. Karena negara yang konsisten melaksanakan program perencanaannya akan terhindar dari jeratan krisis ekonomi dan keadaan darurat yang terkadang melanda sebuah negara. Perencanaan ekonomi merupakan salah satu media untuk menjamin terciptanya solidaritas sosial dalam Islam sebagai upaya tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan sebagaimana disinggung dalam kitab suci al-Qur'an.

Dalam naungan perencanaan ekonomi yang baik dan matang akan tercipta suasana di mana kebaikan akan menjadi panglima sedangkan kejahatan akan menjadi sirna dengan terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur. Jika perencanaan ini benar-benar dibuat berdasarkan prinsip-prinsip Islam, konsisten terhadap nilai-nilai moderasi Qur'ani, maka akan membawa suatu negara semakin maju dan turut serta berjalan seiring dengan negara-negara maju.[]

## Bibliografi

- Hamdiyah Zahran (1968) *Muqaddimah fi Tahkhit al-Iqtisadiyyah wa al-Tanmiya*. Kairo: Maktabah Ain Syam.
- Muhammad bin Abdul Mannan (t.th.) *al-Iqtisād al-Islāmī baina al-Naẓariyah wa al-Taṭbīq*. Kairo: al-Maktab al-Mishri al-Hadīth.
- Muhammad Yunus (1986) *Muhaḍarat fi al-Takhṭit al-Iqtishādī*. Beirut: Dār al-Jami'iyah.
- Muhammad Ruwais Qalabji (1981) *Mausū'ah Fiqh Umar bin Khaṭṭāb*. Kuwait: Maktabah al-Falah.
- Muhammad al-Hanafi (1983) *Badāi' al-Zuhur*. Kairo.
- Muhammad Syauqi al-Fanjari (1977) *al-Madhhab al-Iqtisād fi al-Islām*. Jeddah: Maktabah Ukadh.
- Muhammad Sayyid Tanṭawi (1984) *al-Tafsīr al-Wāsith li al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Maṭba'ah al-Sa'adah.
- al-Nasafi (1998) *Madārik al-Tanzīl*. Beirut.: Dār al-Kalim al-Ṭayyib.
- Rasyid Ridha (t.th.) *Tafsīr al-Manār*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Ṣalah al-Khalidi (1998) *al-Qaṣaṣ al-Qur'ānī*. Damaskus: Dār al-Qalam.
- Subhi Tadrīs (t.th.) *Muqaddimah fi 'Ilm al-Iqtisād*. Kairo: Dār al-Jami'ah al-Mishriyah al-Iskandariyah.
- Sayyid Qutb (1982) *Fi Zilāl al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Shuruq.

Umar Muhyiddin (1983) *al-Takhtīf al-Iqtisādī*. Beirut: Dār al-Nahḍah al-‘Arabiyyah.

al-Zamakhsyari (1407 H) *al-Kassyaḥ*, Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabi.